

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Islam sebagai agama yang universal sudah tentu mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, mulai dari ibadah, kehidupan sosial, sampai ketinggian perilaku (akhlak). Karena itu agama sangat berperan dalam pembentukan perilaku (akhlak). Pendidikan agama Islam ialah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi Muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniah maupun rohaniyah, menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia, dan alam semesta. Pada sisi lain, manusia adalah makhluk yang memiliki potensi lahir dan batin. Potensi lahir adalah unsur fisik yang dimiliki oleh manusia. Sedangkan potensi batin adalah unsur rohani yang ada pada manusia yang dapat dikembangkan ke arah kesempurnaan (Haidar Putra Daulay, 2012, hal. 1-5).

Pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian yang berlangsung seumur hidup baik di sekolah dan madrasah. Pendidikan juga bermakna proses membantu individu baik jasmani dan rohani kearah terbentuknya kepribadian utama (pribadi yang berkualitas) (Rohman, 2016, hal. 137-138). Akhlak adalah budi pekerti, peringai, tingkah laku, tata krama, sopan santun adab dan tindakan (Abdul Hamid, 2012, hal. 13).

Hubungan individu dengan lingkungan tidak hanya berjalan searah, dalam arti hanya lingkungan saja yang mempunyai pengaruh terhadap individu. Hubungan antara individu dengan lingkungannya terdapat hubungan yang saling

timbang balik, yaitu lingkungan dapat mempengaruhi individu, tetapi sebaliknya individu juga dapat mempengaruhi lingkungan (Walgito, 2010, hal. 56).

Asep Yonny, berpendapat bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan, bukan hanya sekedar mentransformasikan pengetahuannya dan pengalamannya, memberikan ketauladanan, namun juga diharapkan mampu menginspirasi anak didiknya agar mereka dapat mengembangkan potensi diri dan memiliki akhlak baik. (Yonny, 2011, hal. 9).

Berangkat dari permasalahan akhlak peserta didik di atas, maka penulis bermaksud untuk menganalisis lebih dalam tentang upaya guru pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak peserta didik di SMK N 1 Semarang. Karena dirasa akhir-akhir ini sekolah tersebut mengalami penurunan akhlak sebagian peserta didik di SMK N 1 Semarang. Bagaimanakah upaya seorang guru Pendidikan Agama Islam disana untuk menanggulangi perilaku akhlak pada peserta didiknya. Diangkatlah permasalahan tersebut untuk diteliti dan dianalisis dalam skripsi yang berjudul: “UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA AKHLAK PESERTA DIDIK DI SMK N 1 SEMARANG”.

#### B. Alasan Pemilihan Judul

Dalam penelitian ini, penulis memilih judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Peserta didik ( studi kasus di SMK N 1 Semarang Tahun 2019)” berdasarkan beberapa alasan sebagai berikut.

1. Guru PAI mengemban peran dan tanggungjawab yang lebih berat dibanding dengan guru-guru mata pelajaran non-Pai. Selain mentransfer ilmu, guru terlibat

langsung untuk menanamkan akhlak yang mulia terhadap peserta didik. Hal ini bisa terwujud dengan dioptimalkannya upaya guru pendidikan agama Islam baik dalam pembelajaran maupun diluar jam pelajaran. Mengingat tingginya angka menurunnya akhlak peserta didik di lingkungan sekolah merupakan problem yang tak berkesudahan jika guru pendidikan agama Islam berperan aktif dalam setiap kegiatan maka akhlak peserta didik akan tumbuh kuat sehingga mampu menjauhkan peserta didik dari zona menurunnya akhlak dan perilaku menyimpang.

2. Dipilihlah lembaga pendidikan di SMK N 1 Semarang sebagai obyek penelitian dikarenakan lembaga tersebut memiliki rekam jejak menurunnya akhlak yang sedang dan guru pendidikan agama Islam masih belum maksimal berperan di sekolah dalam mengatasi menurunnya akhlak peserta didik, sehingga penulis ingin mengetahui gambaran menurunnya akhlak yang terjadi dan langkah maupun
3. bentuk upaya guru pendidikan agama Islam di sekolah tersebut dalam membinanya.
4. Penulis ingin mengetahui lebih mendalam terkait upaya guru pendidikan agama Islam dan bentuk menurunnya akhlak peserta didik serta upaya atau solusi apa saja yang dilakukan oleh guru Pendidikan agama Islam dalam upayanya membina akhlak peserta didik di sekolah SMK N 1 Semarang. Sehingga penulis bisa memperoleh wawasan dan pengetahuan yang dalam terkait upaya guru pendidikan agama Islam serta bagaimana cara membina akhlak peserta didik yang terjadi di sekolah, dengan harapan untuk dapat diterapkan dalam kehidupan penulis saat sudah menjadi seorang pendidik nantinya.

### C. Penegasan Istilah

Untuk memberikan gambaran yang jelas dan untuk menghindari kesalahpahaman mengenai arti dan maksud dari judul skripsi ini, terlebih dahulu penulis akan uraikan secara singkat pengertian-pengertian istilah yang terdapat pada judul tersebut.

#### 1. Upaya

Dikutip dari pendapat Soerjono Soekanto, bahwa upaya memiliki arti yaitu; usaha, akal, ikhtiar, aspek dinamis kedudukan(status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya maka ia menjalankan suatu upaya, untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar. (Soekanto, 2012, hal. 243).

Upaya yang dimaksud dalam skripsi ini adalah usaha-usaha dengan mengerahkan tenaga, pikiran, atau badan untuk mencapai suatu maksud.

#### 2. Guru Pendidikan agama Islam

Guru PAI adalah seseorang yang memberikan transfer nilai dan ilmu pengetahuan kepada peserta didik melalui proses belajar mengajar. Guru tidak hanya mentransfer ilmu kepada peserta didik, tetapi juga bertanggung jawab dari segi pemahaman dan pengamalan ilmu yang telah diterima peserta didik (Mukani, 2016, hal. 145).

Dalam skripsi ini, yang dimaksud guru pendidikan agama Islam adalah guru agama Islam yang disamping melaksanakan tugas pengajaran pendidikan agama Islam, memberi perhatian dan tindakan terhadap permasalahan-permasalahan yang dialami peserta didik.

### 3. Membina

Membina adalah kegiatan dimana guru melakukan peranan-peranan tertentu agar siswa dapat belajar untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Membina merupakan keseluruhan metode dan prosedur yang menitik beratkan pada kegiatan peserta didik dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan tertentu (Hamalik, 2014, hal. 201).

Membina yang dimaksud dalam skripsi ini adalah selain kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam, guru juga dituntut dalam membina akhlak peserta didik menjadi yang lebih baik.

### 4. Akhlak

Akhlak adalah budi pekerti, peringai, tingkah laku, tata krama, sopan santun adab dan tindakan (Abdul Hamid, 2012, hal. 13).

Peserta didik selain mencapai hasil belajar dengan baik, juga harus mendapatkan perubahan akhlak yang lebih baik melalui para guru-guru, terutama guru pendidikan agama Islam.

### 5. Peserta didik

Pengertian siswa atau peserta didik menurut ketentuan umum undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. (Indonesia, 2011, hal. 65). Dengan demikian peserta didik adalah orang yang

mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan.

Hasbullah berpendapat bahwa siswa sebagai peserta didik merupakan salah satu input yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan. (Hasbullah, 2009, hal. 205). Tanpa adanya peserta didik, sesungguhnya tidak akan terjadi proses pengajaran. Sebabnya ialah karena peserta didiklah yang membutuhkan pengajaran dan bukan guru, guru hanya berusaha memenuhi kebutuhan yang ada pada peserta didik.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, bisa dikatakan bahwa peserta didik adalah orang/individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh pendidiknya.

#### D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana akhlak peserta didik di SMK N 1 Semarang
2. Bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMK N 1 Semarang

#### E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kondisi akhlak peserta didik di SMK N 1 Semarang
2. Untuk mendeskripsikan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMK N 1 Semarang.

## F. Metode Penelitian

Agar dalam penelitian mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian, maka perlu menggunakan metode-metode penelitian yang sesuai pula dengan data yang diharapkan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode sebagai berikut:

### 1. Jenis penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan yang penulis lakukan adalah melalui pendekatan kualitatif. Artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya. Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realita empirik di balik fenomena secara mendalam, rinci, dan tuntas. (Sugiono, 2015, hal. 329).

pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah dengan mencocokkan antara realita empirik dengan teori yang berlaku dengan deskriptif.

### 2. Metode Pengumpulan Data

#### a. Aspek Penelitian

Aspek penelitian adalah segala sesuatu yang menjadi objek pengamatan penelitian dan faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala-gejala yang diteliti. Dalam penulisan skripsi ini, yang menjadi aspek suatu penelitian yaitu.

1) Peranan guru PAI dalam membina akhlak peserta didik

Arti peran adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam sebuah perkara. Sedangkan guru adalah seseorang yang mampu mempengaruhi orang lain dapat melakukan sesuatu, atau memberikan pengetahuan. Menurut Adam dan Pecey, peranan guru meliputi sebagai eranan guru meliputi sebagai demonstrator (pengajar), pengelola kelas, mediator dan evaluator. Disamping itu peran guru juga dalam hal pengadministrasian secara pribadi maupun secara psikologis. (Hawi, Kompetensi Guru PAI, 2014, hal. 45)

Guru tidak hanya dituntut untuk tahu bagaimana cara mengajar yang baik, tetapi juga mampu mentransfer ilmu sekaligus mentransfer nilai melalui pemanfaatan iklim, budaya, serta sarana dan prasarana sekolah. Dengan demikian proses belajar mengajar akan senantiasa ditingkatkan terus menerus untuk menggapai hasil belajar dan mendidik yang optimal.

## 2) Upaya nyata guru PAI dalam membina akhlak peserta didik

Pembinaan menurut (Nata, 2009, hal. 162-164) dapat dilakukan dengan beberapa cara diantaranya yaitu:

- a) Pembinaan akhlak dapat dibentuk melalui pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara kontinyu. Berkenaan dengan ini imam Al Ghazali mengatakan bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Jika manusia membiasakan berbuat jahat, maka ia akan

terbiasa berbuat jahat. Maka akhlak harus diajarkan dengan cara melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia.

- b) Dalam tahap tertentu pembinaan akhlak. Khususnya akhlak lahiriyah dapat pula dilakukan dengan cara paksaan yang lama kelamaan terasa tidak lagi dipaksa. Misalnya seorang yang ingin menulis dan mengatakan kata-kata yang bagus mulanya ia harus memaksakan tangan dan mulutnya menuliskan atau mengatakan kata-kata dan huruf yang bagus. Apabilan pembiasaan ini sudah berlangsung lama, maka paksaan tersebut sudah tidak terasa lagi sebagai suatu paksaan.
- c) Pembinaan akhlak melalui keteladanan. Akhlak yang baik tidak hanya dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, interusi dan larangan, sebab tabiat jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup dengan hanya seorang guru mengatakan kerjakan ini dan jangan kejakan itu. Menanamkan sopan santun memerlukan pendidikan yang panjang dan harus dan harus ada pendekatan yang lestari. Pendidikan tidak akan sukses jika tidak disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata.
- d) Pembinaan akhlak secara efektif dapat pula dilakukan dengan memperhatikan faktor kejiwaan sasaran yang akan dibina. Menurut hasil penelitian para psikolog bahwa kejiwaan manusia berada menurut perbedaan tingkat usia. Pada usia kanak-kanak misalnya lebih menyukai pada hal-hal yang bersifat rekreatif dan bermain.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa pembentukan akhlak harus dibiasakan sejak kecil. Meskipun ada beberapa tahap yang memerlukan pemaksaan. Selain itu perlu adanya keteladanan dari lingkungan keluarga maupun dilingkungan sekolah.

### 3) Bentuk-bentuk akhlak peserta didik.

Akhlak pada pokoknya dibagi menjadi dua yaitu, akhlakul mahmudah artinya akhlak yang baik dan akhlakul madzmumah yaitu akhlak yang tidak baik. Berikut keterangannya.

#### a) Akhlak Mahmudah

Akhlak mahmudah adalah yang senantiasa berada dalam control ilahi yang dapat membawa dalam nilai-nilai positif dan kondusif bagi kemaslahatan umat. (Amin, 2016, hal. 180).

Akhlak mahmudah termasuk tanda sempurnanya iman. Dengan akhlak mahmudah ini manusia dapat dibedakan secara jelas dengan binatang, sehingga dengan akhlak mahmudah martabat dan kehormatan manusia dapat ditegakkan. Tidak mungkin manusia menegakkan martabat dan kehormatan dihadapan Allah SWT, Rasulullah, sesama manusia dan dihadapan makhluk Allah lainnya, tanpa melakukan perbuatan-perbuatan yang tergolong dalam akhlak mahmudah.

#### b) Akhlak Madzmumah

Akhlak madzmumah adalah akhlak yang tidak dalam control ilahi, atau berasal dari hawa nafsu yang berada dalam lingkungan

setan dan dapat membawa suasana negatif bagi kepentingan manusia. Akhlak madzmumah termasuk akhlak yang merusak iman seseorang dan menjatuhkan martabat manusia dan pandangan Allah, Rasulullah maupun sesama manusia. (Ya'qub, 2008, hal. 95)

Termasuk akhlak mazmumah adalah segala yang bertentangan dengan akhlak mahmudah, antara lain: riya', takabur, dendam, iri, dengki, hasud, baqil, malas, kianat, kufur, dan lain sebagainya. Jadi guru pendidikan agama Islam dituntut dan memberi contoh untuk membimbing peserta didik menuju akhlak yang mahmudah, dan menghindari akhlak yang madzmumah.

b. Jenis dan Sumber data

Sumber data merupakan hasil dari wawancara dengan narasumber, observasi dan dokumentasi (Arikunto, 2010, hal. 172). Data yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi data dan sumber data primer dan data dan sumber data sekunder.

- 1) Adapun data dan sumber data primer penelitian ini adalah Kepala SMK N 1 Semarang, Guru PAI, dan Peserta didik SMK N 1 Semarang.
- 2) Adapun data dan sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi buku bimbingan dan konseling, psikologi remaja, kenakalan remaja, ilmu pendidikan Islam, kurikulum sekolah, dll.

## G. Metode pengumpulan data

### 1. Observasi

Ada beberapa yang harus diketahui dalam pengumpulan data dengan observasi, antara lain:

#### a. Pengertian observasi

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai data dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. (Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, 2015, hal. 226)

Metode ini mengarahkan peneliti untuk melakukan tindakan pengamatan dan pencatatan eksklusif-komprehensif terhadap fenomena yang diteliti (Sudijono, 2009, hal. 76). Disini peneliti melakukan kegiatan pengamatan dan pencatatan terhadap segala fenomena yang terjadi selama proses penelitian.

#### b. Jenis Observasi

Dalam hal ini peneliti menggunakan observasi terstruktur atau terencana, penelitian ini peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terstruktur kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terstruktur atau terencana dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan. Kemungkinan kalau

dilakukan dengan terus terang, maka peneliti tidak akan diijinkan untuk melakukan observasi.

c. Manfaat Observasi

Menurut Patton dalam Nasution, dinyatakan bahwa manfaat observasi adalah sebagai berikut.

- 1) Dengan observasi di lapangan peneliti akan lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial, jadi akan dapat diperoleh pandangan yang holistik atau menyeluruh.
- 2) Dengan observasi maka akan diperoleh pengalaman langsung, sehingga memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif, jadi tidak dipengaruhi oleh konsep atau pandangan sebelumnya. Pendekatan induktif membuka kemungkinan melakukan penemuan atau *discovery*.
- 3) Dengan observasi, peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang atau tidak diamati orang lain, khususnya orang yang berada dalam lingkungan itu, karena telah dianggap biasa dan karena itu tidak akan terungkap dalam wawancara.
- 4) Dengan observasi, peneliti dapat menemukan hal-hal yang sedianya tidak akan terungkap oleh responden dalam wawancara karena bersifat sensitif atau ingin ditutupi karena dapat merugikan nama lembaga.
- 5) Dengan observasi, peneliti dapat menemukan hal-hal yang diluar persepsi responden, sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

6) Melalui pengamatan di lapangan, peneliti tidak hanya mengumpulkan data yang kaya, tetapi juga memperoleh kesan-kesan pribadi, dan merasakan suasana situasi sosial yang diteliti. (Sugiono, 2015, hal. 226-229).

Dengan menggunakan metode observasi, peneliti dapat mengumpulkan data permasalahan yang akan diteliti.

## 2. Metode Wawancara

Dalam metode wawancara terdapat beberapa yang harus diketahui, yaitu.

### a. Pengertian Wawancara

Metode wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Meloeng, 2010, hal. 186). Disini peneliti melakukan kegiatan wawancara terhadap beberapa narasumber terkait.

### b. Jenis Wawancara

Kali ini peneliti menggunakan jenis wawancara tak berstruktur (*unstructured interview*). Wawancara tak berstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. (Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, 2015, hal. 233-234)

Dalam wawancara menggunakan jenis yang tak berstruktur guna untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam tentang responden.

c. Langkah-langkah wawancara

Lincoln and Guba dalam Sanapiah Faisal, mengemukakan ada tujuh langkah dalam penggunaan wawancara untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif, di antara lain:

- 1) Menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan
- 2) Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan
- 3) Mengawali atau membuka alur wawancara
- 4) Melangsungkan alur wawancara
- 5) Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya
- 6) Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan
- 7) Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.

(Sugiono, 2015, hal. 235)

Wawancara kali ini ditujukan kepada kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, dan peserta didik, guna untuk mendapatkan data yang diteliti.

3. Metode Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan metode dokumentasi adalah cara mencari data atau informasi dari buku-buku, catatan-catatan, transkrip, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, *legeer*, agenda, dan yang lainnya (Jusuf, 2012, hal. 154). Disini peneliti melakukan kegiatan dokumentasi terhadap segala hal yang terkait pelengkap data penelitian.

#### 4. Analisis data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini masih berupa bahan yang sangat mentah dan perlu untuk menganalisis dan mengolahnya untuk menarik sebuah kesimpulan suatu jawaban dari masalah yang kita temui dalam penelitian ini.

Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan pertama yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya, tetapi apabila didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, 2008, hal. 246-252).

Melalui reduksi data, penyajian data dan verifikasi data, maka data yang diperoleh penulis akan lebih valid dan memiliki kredibelitasnya yang baik dalam mendeskripsikan upaya guru PAI dalam membina akhlak peserta didik di SMK N 1 Semarang.

#### H. Sistematika Penulisan Skripsi

##### BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini membahas tentang alasan pemilihan judul, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penulisan skripsi, dan sistematika penulisan.

##### BAB II GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN PEMBINAAN

##### AKHLAK PESERTA DIDIK

Dalam bab ini pembahasan dimulai dari pendidikan agama Islam yaitu, pengertian pendidikan agama Islam, dasar-dasar pendidikan agama Islam, tujuan pendidikan agama Islam, fungsi pendidikan agama Islam, materi pendidikan agama Islam, evaluasi pendidikan agama Islam. Selanjutnya akan dibahas tentang peran guru pendidikan agama Islam, pengertian peran dalam membina akhlak peserta didik, sebab-sebab menurunnya akhlak peserta didik, serta motivasi dalam belajar mengajar.

### BAB III HASIL PENELITIAN (GAMBARAN UMUM SEKOLAH DAN PEMBINAAN AKHLAK PESERTA DIDIK DI SMK N 1 SEMARANG

Berisi tentang gambaran sekolah, Gambaran Umum Sekolah SMK N 1 Semarang, meliputi sejarah dan letak geografis, visi dan misi, struktur organisasi, keadaan guru dan peserta didik, sarana dan prasarana. Selanjutnya akan dibahas tentang upaya guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak terhadap peserta didik di SMK N 1 Semarang.

### BAB IV ANALISIS UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA AKHLAK PESERTA DIDIK DI SMK N 1 SEMARANG

Pada bab ini akan membahas tentang Analisis Upaya Guru PAI Dalam Membina Akhlak Peserta Didik, yang meliputi bagaimana guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak peserta didik dan bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak peserta didik.

### BAB V PENUTUP

Pada bab ini berisi, Kesimpulan dan saran.